

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Tafsir Kritis atas Agama dan Etika”

WACANA

Usman Syihab Husnan

Fenomena al-Qur’an: Tafsir Integral Malik Bennabi

Bustamin

Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amīn

Mohammad Nuh Hasan

Teologi Pembebasan Masyarakat Sekuler:
Refleksi Pemikiran Harvey Cox

BOOK REVIEW

Mojeeb el

Islam Emansipatoris: Sebuah Upaya
“Kritisisme Repetitif”

TULISAN LEPAS

Mu’adz D’Fahmi

The Qur’an and The Big Bang Theory

Haniah Hanafie

Indonesia Menuju Parlemen Bikameral

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VI, No. 2, 2004

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Said Agil H. Al-Munawwar
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamal

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 123-142 Fenomena al-Qur'an: Tafsir Integral Malik Bennabi
Usman Syihab Husnan
- 143-154 Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amīn
Bustamin
- 155-178 Teologi Pembebasan Masyarakat Sekuler: Refleksi Pemikiran Harvey Cox
Mohammad Nuh Hasan
- 179-198 Manusia Sempurna: Studi atas Konsep Manusia Multi Dimensi Menurut Murtadha Muthahhari
Syamsuri
- 199-214 Etika Max Scheler: Kritik Atas Formalisme Kant
Agus Darmaji

Book Review

- 215-222 Islam Emansipatoris: Sebuah Upaya “Kritisisme Repetitif”
Mojeeb el

Document

- 223-260 The Qur'an and The Big Bang Theory
Mu'adz D'Fahmi
- 261-274 Indonesia Menuju Parlemen Bikameral
Haniah Hanafie

TAFSIR KRITIS ATAS AGAMA DAN ETIKA

Agama dan etika merupakan dua ikon yang dipertaruhkan untuk kebaikan hidup. Perkembangan yang berlangsung dalam tataran kehidupan sosial telah mensyaratkan adanya penafsiran terhadap keduanya. Namun dalam proses penafsiran tidak pernah bebas nilai, sehingga kemungkinan terjadinya simplifikasi, distorsi, dan bias sangat terbuka. Oleh sebab itu, penafsiran harus terus dilakukan untuk –paling tidak– mendekati kesahihan teks. Di sinilah letak signifikansi penafsiran dalam memahami teks-teks secara kritis.

Dalam rangka mengupas lebih jauh proses penafsiran terhadap agama dan etika **Refleksi** kali ini menengahkan tema tersebut sebagai wacana umum. Penafsiran kritis yang disajikan pada terbitan kali ini meliputi pandangan beberapa pakar terhadap ajaran agama yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis serta wacana kritis tentang etika yang menjadi diskusi panjang di kalangan filosof.

Untuk membahas tema tersebut, Refleksi kali ini menurunkan lima tulisan yang khusus mengkaji proses penafsiran terhadap teks-teks keagamaan, seperti al-Qur'an, Hadis, dan penafsiran terhadap masalah etika. *Pertama*, tulisan Usman Syihab Husnan yang mengupas pola penafsiran atau pendekatan yang dilakukan oleh Malik Bennabi dalam memahami al-Qur'an. Menurut Usman Syihab Husnan, pendekatan yang dilakukan Malik Bennabi terhadap wahyu adalah pendekatan integral. Dengan menelaah karya Malik, Fenomena al-Qur'an, Usman menarik kesimpulan bahwa Malik Bennabi berhasil memberi respons yang matang terhadap tantangan-tantangan filsafat dan pemikiran Barat dalam melihat al-Qur'an. Dengan meletakkan wahyu al-Qur'an sebagai fenomena objektif yang melampaui semua konteks sejarah dan berbagai bentuk sosial budaya, Malik Bennabi mampu menjawab para orientalis yang

mengingkari dan yang berusaha menebar keraguan tentang kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Malik Bennabi menjawab Margelyouth (orientalis Inggris) dan kawan-kawannya yang menganggap al-Qur'an sebagai produk Nabi Muhammad atau merupakan salinan dari Taurat dan Injil, atau bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pengaruh dari kedua kitab perjanjian tersebut. Dengan karyanya ini juga, secara tidak langsung, Malik Bennabi menolak filologi Christoph Luxenberg (orientalis Jerman), yang datang jauh setelahnya, yang menuduh bahwa bahasa asal al-Qur'an adalah bahasa Aramiah dan bukan bahasa Arab.

Kedua, tulisan Bustamin yang mengulas pemikiran Ahmad Amin tentang hadis. Berdasarkan kitab *Fajr al-Islām* Bustamin menemukan tujuh aspek kritik hadis, yaitu tidak adanya pembukuan, pemalsuan hadis, sebab-sebab pemalsuan hadis, gerakan ulama untuk meluruskan pemalsuan dan langkah-langkah yang diambilnya dari berbagai cara, tokoh-tokoh hadis terkemuka, usaha-usaha yang diambil bagi pembukuan hadis, dan khazanah hadis dalam penyebaran kebudayaan. Inilah tujuh aspek kritik hadis yang dikritik oleh Amīn dalam *Fajr al-Islām*.

Ketiga, tulisan tentang teologi pembebasan yang digagas oleh Harvey Cox. Tulisan ini diulas oleh Mohammad Nuh Hasan dengan melihat latar belakang munculnya teologi pembebasan di lingkungan masyarakat sekuler. Kepesatan kemajuan peradaban Barat yang berdampak serius khususnya terhadap sistem nilai dan keagamaan menjadi agenda perbincangan teologi Kristiani, sebagai agama yang paling akrab bergumul dengan perkembangan dunia Barat modern. Para teolog konservatif memandang fenomena semacam itu sebagai sesuatu yang bersifat negatif, dan mereka akan tetap mempertahankan ortodoksinya. Sementara itu, sebagian lagi yang mengambil jalur pemikiran liberal memandangnya sebagai suatu kenyataan yang positif. Proses sekularisasi tidak dipandang sebagai sesuatu yang *'an sich'* bersifat antagonistis dengan keberadaan agama, tetapi justru merupakan suatu tanda kemajuan kesadaran manusia yang pada dasarnya lebih bersifat Biblis. Para tokoh semacam Friedrich Gogarten, Rudolf Bultmann, John A.T. Robinson dan Dietrich Bonhoeffer, termasuk Harvey Cox, masuk dalam barisan terakhir ini. Di antara para tokoh tersebut, Harvey Cox paling lugas menggagas teologi sekularisasi, khususnya dalam karya monumentalnya: *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (1965).

Keempat, tulisan Syamsuri yang mengulas pemikiran Murtadha Muthahhari tentang manusia sempurna atau multidimensi dan cara yang harus ditempuh untuk mengembangkan dimensi-dimensi tersebut agar dapat mencapai derajat manusia sempurna. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur utama, yaitu pribadi dan kepribadian (badan dan ruh, atau fisik dan mental). Kedua unsur tersebut memiliki kualitas dan karakteristik yang sangat berbeda. Unsur ruh (jiwa) bersifat kekal dan senantiasa mendorong manusia untuk berbuat baik, menjaga kesucian dan kehormatan serta ingin selalu dekat dengan Tuhan. Sementara unsur badan atau fisiknya, kebalikan dari unsur ruh, mendorong manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan jasmani (fisik material) dan cenderung pada kerendahan, kehinaan, bahkan jauh dari Tuhan.

Kelima, tulisan Agus Darmaji yang mengangkat kritik Max Scheler atas etika formalisme Kant. Dengan fenomenologi, ia mencoba merekonstruksi dan mengembangkan masalah nilai pada umumnya, khususnya etika. Ia beranggapan bahwa dengan cara demikian etika dapat menghindari relativisme baik psikologis, sosiologis, maupun historis. Scheler, menurut Agus, bermaksud mengajukan suatu penilaian kritis terhadap etika formal Kant dan berusaha mengatasi formalisme Kant dengan mengajukan pemikiran tentang etika material.

Refleksi kali ini juga menurunkan dua tulisan lepas, yaitu tentang al-Qur'an dan teori Big Bang. Tulisan yang disajikan oleh Mu'adz D'Fahmi ini berusaha mencari sintesis antara penemuan ilmiah (*astronomical study*) dengan paparan al-Qur'an (*Qur'anic study*). Tulisan kedua tentang sistem parlemen bikameral di Indonesia yang merupakan langkah baru, mengingat selama ini Parlemen Indonesia menganut Unikameral (satu kamar), yaitu DPR. Sedangkan sekarang (hasil Pemilu 2004) menghasilkan anggota-anggota DPR dan DPD yang kelak akan menjadi dua kamar.

Pada rubrik *Book Review* kami hadirkan tulisan yang mengulas buku *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*. Buku ini merupakan bagian dari agenda besar untuk menjadikan Islam sebagai ajaran yang aktual, rasional, progresif, dan emansipatoris.

Sebagian besar sajian dalam Refleksi kali ini merupakan rangkaian untuk menemukan peran agama bagi pembebasan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dan ini hanya bisa ditemukan melalui proses penafsiran secara

kritis atas wacana-wacana keagamaan yang hadir di sekitar kita. Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2004

Redaksi

ISLAM EMANSIPATORIS: SEBUAH UPAYA “KRITISISME REPETITIF”

Mojeeb el

Alumnus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Jakarta; Koordinator Komunitas Penikmat Buku Indonesia; Peneliti Lembaga Kajian NEOKlasik

Judul : Islam Emansipatoris: Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan
Penulis : Very Verdiansyah
Penerbit : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Ford Foundation Jakarta
Cetakan : Pertama, Juli 2004
Halaman : 194 + xxxii

Akhir-akhir ini, muncul sebuah kecenderungan baru dalam ranah pemikiran Islam Indonesia dalam upaya memahami kajian keislaman. Para intelektual Muslim Indonesia, selalu melakukan kritik terhadap pemikiran para intelektual klasik dan kontemporer. Mereka berpendapat bahwa apa yang telah dihasilkan oleh para pemikir Islam abad pertengahan ternyata masih sangat kurang dalam melihat problem sosial kemasyarakatan. Para ulama terdahulu juga dianggap terlalu mengedepankan problem "keimanan" dan "penyelamatan umat" dari ancaman bahaya penyelewengan beragama. Padahal sesungguhnya Islam sendiri dimunculkan sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Agama yang seharusnya lebih banyak mengupas problem sosial kemasyarakatan.

Lebih dari itu, apa yang dilakukan oleh para ulama terdahulu, menurut mereka, pada akhirnya justru menjauhkan ajaran Islam dari dunia real. Ajaran Islam yang seharusnya difungsikan sebagai penyelamat manusia, justru semakin terasing dari manusia. Sedikit mengadopsi bahasa Prof. Dr. M. Quraish Shihab, "Islam menjadi tidak membumi" Dalam konteks ini, hanya orang-orang tertentu saja yang berhak berbicara tentang Islam. Dan orang-orang yang memiliki otoritas saja yang diperkenankan melakukan penafsiran al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam.

"Apa yang dilakukan oleh ulama terdahulu, secara tidak langsung menjadi penyebab utama kemandekan pemikiran Islam," tuding merekaantang. Parahnya, masih menurut mereka, agama dialih-fungsikan sebagai alat legitimasi sebuah kepentingan tertentu.

Atas dasar dan dengan dalih "demi perkembangan pemikiran Islam Indonesia" itulah mereka berupaya "membumikan" ajaran agama untuk pencerahan kemanusiaan. Faktanya sudah bisa ditebak, para cendekiawan kita beramai-ramai menyerukan pentingnya pencarian metode baru dalam penafsiran ajaran-ajaran Islam yang (harus) disenjatai segudang "amunisi analisis sosial".

Menguak lebih dalam, sesungguhnya apa yang mereka lakukan saat ini, tak lepas dari gelombang pemikiran dunia Islam secara makro, Yakni pemikiran dunia Islam yang menampilkan tokoh-tokoh pemikir sekaliber Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Farid Esack, al-Jabiri, M. Arkoun, Nasr Abu Zayd dan rentetan nama-nama besar lain. Dari "otak" merekalah para pemikir Islam Indonesia mulai menyambung estafet pemikiran, sehingga muncul gerakan-gerakan pemikiran (mazhab) yang beraneka warna di negeri ini. Lihatlah, ada gerakan Islam Transformatif, Islam Liberal, Islam

Pos tradisional, Islam Emansipatoris, Islam Rasional, dan Islam lain sebagainya.

Sebagaimana lazimnya sebuah gerakan pemikiran yang ingin diterima oleh khalayak publik, tentu saja para penggagasnya berusaha mati-matian untuk melakukan rasionalisasi tentang begitu pentingnya gagasan pemikiran yang mereka munculkan, apa kelebihan dan perbedaan gagasan pemikiran mereka dibandingkan dengan gagasan pemikiran Islam lain. Bahkan tak jarang, mereka juga ingin membuktikan bahwa gagasan pemikiran merekalah yang benar, sementara gagasan pemikiran lain dianggap keliru. Hitam putih, benar-salah, tampaknya masih “mencengkeram” nalar berpikir para intelektual kita.

Dalam hiruk-pikuk pemikiran itulah, buku Islam Emansipatoris (IE) karya Very Verdiansyah ini menjadi “sarat kepentingan”. Secara tidak langsung kehadiran buku itu memiliki fungsi penjas tentang apa dan bagaimana IE itu. Dalam buku itu, Very “mati-matian” menjelaskan IE, mulai dari konsep teoretis, perangkat metodologi, para ilmuan yang memiliki kontribusi pemikiran, hingga bentuk aksi yang (sudah dan akan) dikerjakan-agendakan oleh IE. Pendek kata, *saking* “mati-matiannya”, sehingga ada kesan semacam “*hidden agenda*” bahwa buku tersebut seolah-olah diproyeksikan menjadi “*blueprint*” dan sekaligus “corong penjas” bagi siapa saja yang ingin mengenal lebih jauh tentang IE. Untuk itu, maklum saja jika kemudian, dua sosok gerakan IE dari P3M; Masdar Farid Mas’ud dan Zuhairi Misrawi “merasa” harus “turun gunung” memberikan “Kata Pengantar”-nya dalam buku itu.

Untuk menunjukkan urgensi, kelebihan dan keunggulan gagasan-gerakan IE dibanding pemikiran lainnya, beberapa tokoh dalam gerakan IE ini memberikan sudut pandang yang variatif.

Masdar, dalam “Catatan Pengantar”-nya yang berjudul, *Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris* menjelaskan perbedaan IE dengan gerakan Islam lainnya. Dalam kata pengantarnya, Masdar berupaya memetakan secara detail ihwal khazanah pemikiran keislaman yang ada di belantara pemikiran Islam. Dalam hal ini, ia menyebutkan tiga model pemikiran Islam, yaitu:

Pertama, Islam skriptualistik, tekstualistik, atau formalistik. Sebuah kecenderungan berpikir yang meletakkan teks di atas segala-galanya. Yang menjadi ciri periode ini adalah sebuah anggapan tentang kesucian al-

Qur'an. Al-Qur'an adalah satu-satunya teks yang otentik dari Tuhan. Karenanya tidak boleh dijamah oleh sembarangan manusia. Lebih dari itu, teks yang dijadikan pijakan ternyata, tidak hanya teks “primer” (al-Qur'an) saja, tapi juga teks “sekunder” (*al-hadith*) dan teks “tersier” (tafsir terhadap keduanya), dan dua teks terakhir yang kemudian ikut juga disakralkan.

Kedua, Islam ideologis. Yaitu Islam yang berangkat tidak dari memuja teks, tapi pada pilihan kebenaran, dan idenya sendiri yang diideologikan. Teks menjadi sekunder dan yang primer adalah ideologinya. Pola keislaman semacam ini menjadikan teks sebagai pembenaran, legitimasi dan justifikasi.

Ketiga, Islam modernis. Islam yang menganggap modernitas adalah sesuatu yang *given*. Karenanya Islam model ini melakukan justifikasi dan penyesuaian teologis terhadap-fakta-fakta kemodernan (h.xv). Tiga model keislaman ini menurut Masdar memiliki kekurangan, yaitu tidak adanya semangat *liberation* di dalamnya. Karenanya Masdar merasa perlu untuk merumuskan sebuah gagasan pemikiran Islam baru yang lebih menekankan visi *liberation*. Inilah alasan kuat yang melatar belakangi kelahiran IE.

Alasan yang senada juga diungkap dedengkot IE lainnya, Zuhairi. Dalam “Catatan Pengantar -nya yang berjudul, *Islam Emansipatoris: Dari Tafsir Menuju Pembebasan*, Zuhairi memilah pola penafsiran ke dalam tiga model, tafsir tekstualis, tafsir ideologis, dan tafsir emansipatoris.

Menurutnya, tafsir jenis pertama menganggap bahwa kehendak dan kekuasaan Tuhan sudah disampaikan secara komprehensif, karenanya pemahaman keagamaan dan keduniaan harus merujuk sepenuhnya kepada teks. Sementara, jenis kedua lebih terlihat mempergunakan teks sebagai alat legitimasi politik.

Bagi Zuhairi, dua model penafsiran yang pertama pada hakikatnya memiliki muara yang sama, yakni pola penafsiran yang teosentris. Yaitu pengunggulan pada nilai-nilai langit, seolah teks-teks suci masih berada di dalam singgasana Tuhan (*Lauhul Mahfudz*) yang tak tersentuh oleh makhluk-Nya. Sementara, tafsir yang ketiga (tafsir emansipatoris) diandaikan oleh Zuhairi sebagai tafsir yang ideal karena menjadi tafsir yang membebaskan, yang bervisi pada kemanusiaan.

Mengapa tafsir Emansipatoris yang menjadi pilihan? Karena bagi para penggagas IE, sesungguhnya keistimewaan wahyu tidak dikarenakan

wahyu tersebut berasal dari Tuhan, melainkan sejauh mana wahyu tersebut dapat membawa misi keadilan. (lihat buku Very, 77). Lanjut mereka, fungsi tafsir bukanlah semata-mata sebagai teks suci yang hanya dalam bingkai pembenaran terhadap teks atau pembelaan pada Tuhan, melainkan tafsir seharusnya menyentuh persoalan-persoalan real masyarakat. Seperti pembebasan dari kemiskinan, pendidikan, pembusukan politik dan segala bentuk penindasan.

Tampaknya dalam buku Islam Emansipatoris ini, keterangan tentang perbedaan IE dengan Islam lainnya menjadi perkara yang paling signifikan, merasa tak cukup dengan dua penjelasan oleh dua tokoh IE di atas. Lagi-lagi, alasan perbedaan IE dengan Islam lainnya dituturkan kembali. Hanya saja, kali ini perbandingan dikemukakan lebih spesifik. Yakni gerakan Islam Indonesia.

Dalam kacamata Masdar, Islam di Indonesia bisa diklasifikasikan ke dalam tiga model: *Pertama*, Islam Tradisional (IT). Model Islam yang banyak hidup di pedesaan ini berpendirian bahwa sebagai urusan pribadi, agama amat bergantung pada kesadaran orang per orang. Sejalan dengan pandangan dunianya, mereka tidak melihat adanya hubungan sebab akibat antara kesetiaan orang dengan agamanya dengan kehidupan sehari-hari di ruang publiknya.

Kedua, Islam Fundamental (IF). Mereka berpendirian, meski pada dasarnya agama urusan pribadi, kelompok IF berkeyakinan, kesetiaan pribadi seseorang pada ajaran agamanya akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan sehari-hari bersama orang lain. Kalau bangsa Indonesia mengalami krisis di segala bidang, menurut IF, itu karena umat Islam tidak taat asas menjalankan syariat keislaman. Dengan alasan ini, menurut IF, untuk menyelamatkan bangsa ini, umat Islam harus segera bertobat dan menjalankan syariat agamanya. Jika tidak, maka negara wajib turun tangan memaksa mereka menjalankan syariat agamanya demi kebaikan bersama.

Ketiga, Islam Liberal (IL), dengan logika sekuleristiknya. IL bersikeras agar agama dan negara merupakan dua hal yang terpisah dan harus terpisah. Agama urusan pribadi, diatur dengan teks dan wahyu, sedangkan negara adalah urusan publik, dikendalikan oleh nalar dan pasar.

Bagi Masdar, baik IF maupun IL, keduanya tidak mempunyai sikap tegas terhadap teks. Keduanya, hanya menjadikan teks sesuai dengan kepentingannya. Karena itu, keduanya terjebak dalam pertentangan yang

tidak berkesudahan. IF menjadikan teks sebagai “Baju Fundamentalisme”, sementara IL menjadikan teks sebagai baju liberalisme.

Dan lagi-lagi, Masdar menunjuk IE sebagai solusinya. Menurut Masdar, persoalan mendasar sebenarnya tidak pada teks, melainkan realitas empiris. Maka yang paling penting adalah menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang sarat dengan penindasan, diskriminasi dan dominasi, serta kritis dari segala bentuk eksploitasi teks yang menyeret kepada politisasi dan hegemoni penafsiran. (lihat buku Very, 85-89). Inilah yang diusung oleh IE.

Dalam buku ini terdapat keterangan ringkas, pemikiran beberapa pemikir Islam dunia, semacam: Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer, juga Farid Esack, karena ada bab tersendiri yang memperbincangkan pemikiran tiga tokoh tersebut, sambil sesekali penulis memaparkan pemikiran Nasr Abu Zayd, Arkoun, juga al-Jabiri.

Adapun perincian atas isi ini adalah, pada bab awal penulis memaparkan gambaran singkat IE, Pada bab kedua, sang penulis memaparkan empat tokoh yang konsepnya sangat mempengaruhi paradigma gerakan IE. Empat tokoh tersebut adalah Jurgen Habermas, pada tokoh inilah sebenarnya landasan teoritis filosofis IE disandarkan. Lalu Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer, dan Farid Esack. Pada bab ketiga, memaparkan sejarah tafsir awal hingga kini berikut metodologi yang dipakai pada tiap-tiap periode. Pada bab empat, Very menyinggung persoalan Islam emansipatoris, dengan membandingkan jenis gerakan pemikiran Islam lainnya. Baru pada bab lima, enam, dan tujuh persoalan IE yang meliputi pengertian, kerangka metode, prinsip dasar, serta bentuk aksi perubahan atau praksis pembebasan dihadirkan dan bab kedelapan adalah penutup.

Kekayaan informasi (dan karenanya buku ini cenderung “deskriptif” untuk tidak menyebutnya “*gado-gado*”), serta kelengkapan masalah yang dikupas dalam buku ini menjadi nilai lebih yang jarang dimiliki buku-buku lain. Dengan gambaran utuh tentang apa dan bagaimana IE, baik pada tataran konsep sampai wilayah aplikatif, ditambah perbandingan yang disajikan dengan aliran-aliran lain membuat buku ini layak untuk direkomendasikan sebagai buku pengantar para emansipatoris atau secara umum buku pengantar kajian tafsir kontemporer.

Sayangnya, ketika buku ini direncanakan sebagai buku pegangan sebuah gagasan pemikiran, pembahasannya yang diberikannya masih terlalu dangkal. Banyak sekali konsep-konsep yang terkesan disederhanakan dan

dibiarkan begitu saja. Sebut saja, penjelasan tentang teori kritis yang sebenarnya menjadi landasan paling fundamental dalam teori ini, hanya penulis tuangkan dalam sembilan lembar saja, yaitu dari halaman 15 sampai 24. Itu pun tidak disertai refleksi kritis atas pemikiran Habermas, sejarah munculnya gagasan Habermas dan gagasan emansipatoris yang dikerangkakan dalam bingkai agama. begitu juga, materi tentang teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dituangkan dalam enam lembar, (Lihat buku Very, 24-29) Hasan Hanafi (Lihat buku Very, 29-34) dan Farid Esack (Lihat buku Very, 35-41). Sebagai sebuah buku yang menggambarkan tentang mazhab pikir sebuah gerakan, keterangan yang disajikan terkesan kurang menukik dan reflektif.

Sebut saja pada saat mengupas pemikiran para tokoh-tokoh yang memiliki kontribusi pemikiran pada gerakan ini. Tidak di analisis tentang pemikiran yang diungkap oleh tokoh itu, atau sekadar penjelasan pemilahan gagasan apa yang diambil dari tokoh tersebut dan mana yang tidak. Juga hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lain yang juga gagasannya dipakai oleh IE. Dari konteks ini, isi dari gagasan IE menjadi susah untuk dianalisis apalagi dinilai.

Pendek kata, buku ini belum bisa membedakan antara gagasan IE dengan Ali Asghar Engineer, antara gagasan IE dengan Farid Esack, antara gagasan IE dengan Habermas. Antara gagasan IE dengan Hasan Hanafi, dst.

Sungguh, sesuatu yang mengada-ada jika dikatakan bahwa apa yang diungkap oleh tokoh-tokoh tersebut, juga berarti adalah IE atau sebaliknya pemikiran IE adalah berarti pemikiran empat tokoh tadi. Hemat saya, idealistis yang seharusnya dilakukan oleh Very pada saat menulis buku ini adalah menyajikan pemikiran para tokoh yang menginspirasi munculnya gagasan JIE. Lalu melakukan kritisisme terhadap tiap-tiap teori dari para pemikir tersebut. melakukan analisis kritis sampai menunjukkan alasan-alasan pengambilan bagian dari pendapat para tokoh itu untuk selanjutnya diramu dengan tokoh lainnya. hingga memunculkan gagasan yang orisinal. Dengan demikian IE menjadi gagasan yang benar-benar *genuin*, bukan malah terjebak pada “Kritisisme Repetitif”.

Namun demikian, apa yang ditulis Very tetaplah sebuah karya yang patut diacungi jempol. Mengingat, karya ini lahir dari usaha seorang mahasiswa strata satu. Karya ini merupakan cerminan semangat intelektual-

tas yang membara dari penulisnya. Dan tentu saja kehadirannya diharapkan menjadi oase yang menyegarkan di tengah kegersangan intelektual yang saat ini melanda Ciputat. []

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004